

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 248 • 2015

- Lulut Asih •
- Rerajahan Brahma •
- Lelintihan Arya Dauh Temesi •
- Ragam Hias Undagi •
- Sanghyang Prabasa •
- Segara Mancuh •
- Mengawal Sesana Kawikon •
- Lahirnya Arjuna Sasrabahu •
- Ratu Begawan Penyarikan •
- Durmanggala dan Durbiksa •

DURMANGGALA

Signal Alam Yang Terabaikan



Kehidupan Wong Samar

CIRI-CIRI NEGATIF DALAM KEHIDUPAN ORANG BALI

Dr. Drs. I Wayan Watra-Unhi M.Ag

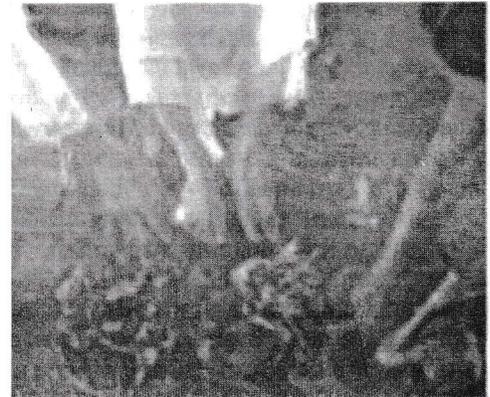
Kedurmagalan, adalah :
bahasa Sankerta (S), yang sudah :
biasa dipergunakan oleh Pengawi :
menjadi bahasa kawi (kw), :
kemudian menjadi bahasa Bali. :
Kata *kedurmagalan*, mendapat :
awalan *ke* dan akhiran *an*, :
sehingga menjadi *kedurmagalan*. :

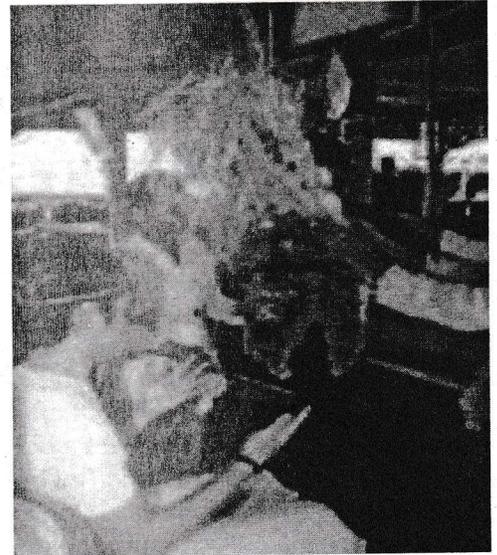
Memiliki empat pengertian tentang ciri buruk: 1). Ciri-ciri dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, disebut *Asta dusta*, termasuk salah lahir. 2). Ciri-ciri disebabkan oleh alam seperti; angin yang kencang merobohkan bangunan, banjir bandang hingga menghanyutkan rumah, disambar petir, diguncang gempa, 3). ciri-ciri binatang seperti: binatang lahir tidak normal, ayam atau anjing berseagama di bale, ada lulut dipekarangan, dan ular masuk kamar. 4). Ciri-ciri negatif disebabkan oleh pepohonan seperti; Kayu yang salah keluar atau tumbuh, kayu yang berbau amis atau busuk, kayu roboh minimpa bangunan, kayu di rumah disambar petir.

Jika terjadi hal-hal seperti di atas dalam kehidupan masyarakat di Bali hendaknya di buatkan upakara seperti; sesayut pengambeyan, peras, penyenang, pejati, suci ring pura bale Agung, sira pada abersihin ring sarwa ning, pamrayascita, sesayut durmanggala, dan yang lainnya sesuai dengan kemampuan Nista, Madya, dan Utama. Untuk lebih jelasnya dapat

diperhatikan kutipan di bawah ini.

Durmanggala adalah satu kata, tanpa etimologi yang berasal dari bahasa Sanskerta (S), seperti diuraikan oleh Mardiwarsito (1985), yang artinya alamat buruk; malang tak beruntung, dan celaka. Sedangkan menurut Simpen (1985) menguraikan secara etimologi yaitu; kata *Durmanggala*, berasal dari kata *dur* + *sila* = *laksana jele*, *dursila* = *tegesne* = *anakke nyalanang laksana asta dusta*. *Asta dusta*; *maak*, *megal*, *maling*, *macacaya*, *macolongan*, *nglinyok*, *melog-melog*, dan *memirat*. *Manggala* menurut Budha Gautama, dan Sariani (2009) diuraikan sebagai pemuka, panglima; *minakadi* sebagai pemuka, kata-kata pendahuluan sebagai pemujaan. Menurut Anom Paketan (2005), menguraikan "*Durmanggala*" disebutkan sebagai kekotoran pekarangan: 1). Cemer karena Bencana Alam: a). Angin yang kencang merobohkan bangunan, b).





Banjir Bandang hingga menghanyutkan rumah, c). Terbakar api yang hebat, d). Disambar petir, e). Diguncang gempa, f). Ditimbun longsor, g). Diliputi asap tanpa sebab, dan h). Ditimpa meteor dan batu, atau gunung. 2). Kotor Karena Binatang: a). Jika binatang lahir tidak normal, b). Ayam atau Anjing bersejama di bale, c). Ada lutut dipekarangan, d). Ular masuk kamar, dan lainnya. 3). Kayu yang salah keluar atau tumbuh, b). Kayu yang berbau amis atau busuk, c). Kayu roboh minimpa bangunan, d). Jika kayu di rumah disambar petir dan lain-lainnya. Dalam Lontar Widhi Çastra/Roga Sanghara Bumi, Salinan Basmiari (1999) menguraikan, "*Widhi Çastra Angajraken Durmanggala, luire kaguruhan sanggar, karubuhan lumbung, umah katunuan, apui tan parantara, yan hana wang katiban utpata mangkana daya ika ngaran, gering tan pegat, wikara tan pegat, candek kang yusa, lungsur suka sukan, dewa melalis, age pinannayu, aja angliwaring desa eri, yan lian ring samangkana tan sida. Pamahayunya: sesayut pengambeyan, peras, penyeneng, pejati, suci ring pura bale Agung, sira pada abersihin ring sarwa ning, pamrayascita, sesayut durmanggala, mangkana kramania.*" Arti bebasnya; "Widhi Çastra mengajarkan tentang alamat buruk dalam kehidupan seperti: robohnya sanggar tanpa sebab, teritimpa robohnya lumbung, rumah kebakaran, tidak tahu penyebab datangnya api, jika ada orang tertimpa *utpata* (s) misibah disambar

petir, penderitaan tidak pernah putus, perubahan mendadak tidak putus-putus, umur pendek, *lungsur (Kw)* melepaskan kebahagiaan, ditinggalkan para dewa, *age (Kw)* binatang tanah hendaknya dibuatkan upakar, jangan melewati Desa seperti ini, jika tidak dibuatkan upakara tidak bisa hilang. Upakaranya: sesayut pengambeyan, peras, penyeneng, pejati, suci ring pura bale Agung, sira pada abersihin ring sarwa ning, pamrayascita, sesayut durmanggala, mangkana kramania.

Dalam pelaksanaan upakara di Bali selalu berpegang kepada dengan tiga kerangka agama Hindu, yaitu Tatwa yang lebih dikenal dengan filsafat, terkait jenis-jenis upakara yang dilakukan. Etika cara pelaksanaannya, biasanya antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda-beda, dan Upakara pada dasarnya adalah sama, tetapi terkadang isinya yang tidak sama. Juga terdapat istilah *Manak Salah*, lahirnya di Wuku Wayang, lahir *buncing* kembar laki-perempuan, *sanan peg* (kakak tertua ada, anak kedua meninggal anak ketiga hidup dan anak keempat meninggal), dan lahir sendirian

Realitas yang terjadi pada tanggal

14 Mei 2015, di pesraman Desa Antosari Tabanan, dibuatkan upakara yang disebut dengan banten seperti: 1). *Banten Byakaon* artinya memberi sedekah kepada kala dengan harapan roh jahat meninggalkan tempatnya. Yang mempunyai lambang untuk memisahkan dharma melawan adharma. 2). *Banten Prayascita* artinya penyucian *citta*, yang terdiri dari *sattwam*, *raja*, *tama*. Ketigahal ini sangat diperlukan semasih hidup, tetapi sucikanlah agar kita menjadi manusia yang suci lahir batin. 3). *Banten Pengulapan* sebagai simbol untuk memanggil bhatara bhatari yang dimaksud. 4). *Banten Penglukatan* sebagai simbol pembersihan diri. 5).



Banten Panyeneng artinya supaya hidup, berasal dari akar kata *nyeneng* mendapat awalan *pa* menjadi *panyeneng* artinya masa hidup. Jadi banten panyeneng melambangkan **h i d u p** (penghidupan) serta sebagai sarana untuk mendoakan agar yang bersangkutan baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan supaya

(panjang umur) dan supaya mendapat kekuatan hidup. 6). *Banten Tumpeng* adalah melambangkan *Dewi Sri Smerti* artinya teringat, *Dewi Sri* artinya lambang dari beras (padi). *Dapetan* ini tidak dapat dipergunakan menyendiri harus disertai sebuah *panyeneng*. 7). *Daksina* secara umum melambangkan *Hyang Guru* atau *Hyang Tunggal* nama lain dari *Dewa Siwa*. *Daksina* ini sering juga disebut *sesantun* atau upah. *Daksina* dapat dipergunakan sebagai *tapakan*. 8). *Ajuman sodan* berfungsi sebagai makanan atau hidangan untuk menyambut kedatangan para dewa. 9). *Peras* adalah melambangkan *Sang*

Hyang Tiga Trisakti dan di dalam suatu kumpulan banten upacara tertentu, kalau tidak disertai dengan *banten peras*, dikatakan *tanprasida*, maksudnya di sini bahwa di dalam melakukan *yadnya* itu hendaknya ada keseimbangan antara *rajas*, *tamas*, di mana sifatnya *sattwam* sebagai pengendalinya.

Upacara *melukat* upakara yang digunakan sebagai berikut: 1). *Banten Ari-ari* terdiri dari : *segehan kepal 4 tanding* masing-masing berwarna merah, putih, kuning dan hitam, ikannya adalah *bawang jae* dan garam. Dilengkapi dengan *canang burat wangi* atau *canang genten*. Banten ini dihaturkan ke hadapan *Sang Anta Preta*. *Banten Ari-ari* ini berfungsi untuk menjaga agar *nyama pat* menjadi *kanda pat sari* atau *kanda pat dewa* sehingga mereka akan tetap menjaga dirinya, serta terhindar dari segala gangguan penyakit. 2). *Banten Pasuwugan*, banten ini berfungsi sebagai pembersihan terhadap orang yang dilukat. Adapun banten tersebut terdiri atas *peras*, *ajuman*, *daksina*, *suci*, *sorohan alit*, *panglukatan*, *pengambeyan*, *panyeneng*, *nasi 6 ceper*, masing-masing dengan ikan yang berbeda-beda. 3). *Prayascitta*, untuk membuat *banten prayascitta* itu diperlukan perlengkapan seperti : *kulit sesayut*, *kulit peras*, *nasi rerasmen*, *jajan*, *buah-buahan*, *sorohan alit*, *pesucian*, *panyeneng*, *sampian naga sari*, *bambu padma*, *Lis senjata*, satu kelapa gading yang muda (*kelungah*) air bersih atau *tirta* yang dimohon dari *sulinggih*. *Jejahitan* yang dipakai diusahakan memakai sarana dari janur *kelapa gading*. Banten ini dipergunakan sebagai penyunyian baik untuk melengkapi *banten byakala*, banten pemujaan yang ditaruh di depan *sulinggih* memuja, ataupun digunakan untuk *melukat* yang diperoleh dalam hal ini adalah dengan memohon kekuatan yang dimiliki oleh para *dewa nawasanga*, yang dilukiskan dengan *Lis senjata*. Demikian dijelaskan oleh Ida Sri Mpu, yang muput pelaksanaan upakara tersebut (www).